Jurnal Budi Pekerti Agama Islam
Volume. 2 No. 4 Agustus 2024
e-ISSN: 3031-8343; dan p-ISSN: 3031-8351, Hal. 287-300
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.476

Analisis Nilai Religius Cerita Rakyat "Masjid Sunan Muria" di Kabupaten Kudus

Maulidia Rahmah [1], Zumna Afifatun Nisa [2], Ikna Pradita Oktaviani [3], Mohammad Kanzunnudin [4]
[1,2,3,4] Universitas Muria Kudus

Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae,
Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59327
Korespondensi penulis: 202233192@std.umk.ac.id

***Abstract**. Folklore is part of cultural history that reflects the past and thoughts of the community, passed down from generation to generation orally or in writing, and contains various values of life. This research is a descriptive qualitative research with a structural approach, aiming to analyze the religious values contained in the folklore "Sunan Muria Mosque" contained in the book "East Coast Folklore" by Mohammad Kanzunnudin, published by CV Adhigama in 2024. The data is a fragment of the story "Masjid Sunan Muria". The research data are facts about the structure and religious values found in the folklore. The data collection technique used reading and listening methods. Data analysis uses the Miles and Huberman method which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that the folklore "Masjid Sunan Muria" contains motifs of shortcomings and shortcomings that can be overcome as well as exemplary religious values, including aspects of belief, worship, knowledge, and practice. Sunan Muria, the main character in the story, shows a strong belief in the teachings of Islam and his ability to practice these values in real actions. The implication of this research is to provide inspiration and learning about the importance of religious values in everyday life and how these values can be applied for the common good.*

***Keywords**: Religion, Folklore, Sunan Muria, Structure*

Abstrak. Cerita rakyat adalah bagian dari sejarah budaya yang mencerminkan masa lalu dan pemikiran masyarakat, diwariskan turun-temurun secara lisan maupun tulisan, dan berisi berbagai nilai kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural, bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" yang terdapat dalam buku "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzunnudin, terbitan CV Adhigama pada tahun 2024. Data berupa penggalan cerita "Masjid Sunan Muria". Data penelitian berupa fakta tentang struktur dan nilai religius yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode baca dan simak. Analisis data menggunakan metode Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" mengandung motif kekurangan dan kekurangan dapat diatasi serta nilai-nilai religius yang patut diteladani, meliputi aspek keyakinan, peribadatan, pengetahuan, dan pengamalan. Sunan Muria, tokoh utama dalam cerita, menunjukkan keyakinan yang kuat dalam ajaran agama Islam dan kemampuannya dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan inspirasi dan pembelajaran tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk kemaslahatan bersama.

Kata kunci: Religi, Cerita Rakyat, Sunan Muria, Struktur.

LATAR BELAKANG

Salah satu Walisongo yang berperan dalam penyebaran Islam di pulau Jawa bagian utara, yakni Kota Kudus adalah Raden Umar Said atau yang lebih terkenal dengan nama Sunan Muria. Julukan Sunan Muria terkait dengan tempat tinggalnya yang berada di lereng Muria. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa masjid dan makam

Received Mei 17, 2024; Accepted Juni 15 2024; Published Agustus 31, 2024
* Maulidia Rahmah, 202233192@std.umk.ac.id

beliau serta kerabatnya. Makam Sunan Muria yang sampai sekarang menjadi obyek ziarah umat Islam dari berbagai penjuru tanah air yang berlokasi di Desa Colo, Kecamatan Dawe, kurang lebih 18 kilo meter ke arah utara dari Kota Kudus. Begitu juga dengan masjid yang menjadi peninggalannya yang berlokasi di dekat makamnya. Masjid tersebut tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga merupakan saksi bisu sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Sunan Muria dikenal tidak hanya sebagai ulama yang berdakwah dengan pendekatan yang lembut dan bijaksana, tetapi juga sebagai sosok yang mengajarkan nilai-nilai kebajikan melalui berbagai cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Salah satu cerita rakyat yang terkenal adalah cerita tentang Masjid Sunan Muria. Cerita tersebut tidak hanya menggambarkan perjalanan spiritual dan sosial Sunan Muria, tetapi juga mengandung banyak nilai moral dan religius yang relevan hingga kini.

Cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" merupakan salah satu cerita yang berkembang di kota Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Cerita tersebut merupakan cerita prosa rakyat yang berkaitan dengan Sunan Muria sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Gunung Muria, tepatnya di ujung utara kota Kudus. Cerita tersebut sudah banyak diketahui masyarakat sekitar serta diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkarnais et al., (2018) dalam Rahmadhani et al., (2023) bahwa cerita rakyat merupakan tradisi lisan berupa cerita yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan alam dan adat istiadat masyarakat setempat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah dan telah berkembang pada masa lalu ketika bahasa tulis belum dikenal masyarakat. Cerita rakyat diwariskan secara lisan, penyebarannya dari mulut ke mulut, sehingga seringkali ceritanya diubah atau ditambah (Azis & Andriani, 2020). Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang (Syaputra, Sariyatun, & Ardianto, 2020). Oleh karena itu cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya bangsa harus digali dan dipelajari agar nilai yang dikandungnya dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya. Cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" tidak hanya menarik dari segi penuturan yang diungkapkannya saja, namun tema-tema dalam cerita mengandung

unsur nilai sejarah dan religius yang disampaikan pengarangnya serta mampu menggugah hati dan pemikiran pembaca.

Makna suatu karya sastra dapat dipahami secara keseluruhan melalui penafsiran terhadap bagian-bagian struktural. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis struktur narasi yang terdapat dalam cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" berdasarkan teori Alan Dundes. Berdasarkan kutipan Kanzunnudin (2020), klasifikasi analisis struktur yang dilakukan oleh Alan Dundes terdapat beberapa kemungkinan, yakni dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif. (1) Dua motif, antara lain kekurangan (*lack*) dan kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*); (2) empat motif, antara lain larangan (*interdiction*), pelanggaran (*violation*), akibat yang ditimbulkan (*consequence*), dan menghindari akibat (*attempt escape*); (3) enam motif, yaitu gabungan dari motif-motif di atas, antara lain kekurangan (*lack*), kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*), larangan (*interdiction*), pelanggaran (*violation*), akibat yang ditimbulkan (*consequence*), dan menghindari akibat (*attempt escape*). Dundes juga menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi yang bersifat umum. Berdasarkan kutipan Zamroni, Fathurohman, & Ahsin (2023), fungsi cerita rakyat secara umum mencakup (1) sebagai sarana pendidikan, (2) meningkatkan solidaritas kelompok, (3) memberikan sangsi sosial, (4) sarana kritik sosial, dan (5) pelipur lara atau hiburan.

Selain mengkaji struktur naratif, penelitian ini juga mengkaji nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat "Masjid Sunan Muria". Nilai-nilai religius dapat memberikan kesadaran batin dalam berbuat baik, dan perlu ditanamkan kesadaran pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai religi, khususnya di era globalisasi saat ini. Anasrullah (2017) dalam Agustin et al., (2023) menyatakan bahwa religius adalah suatu kondisi dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Analisis nilai religi ini menganut 5 dimensi utama berdasarkan pendapat Glock sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi dalam Irodati (2022), diantaranya dimensi ideologi atau keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis struktur naratif dan nilai religius cerita rakyat "Masjid Sunan Muria". Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan tentang cerita rakyat Masjid Sunan Muria. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi belajar bagi

setiap orang yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang cerita rakyat Masjid Sunan Muria, atau orang-orang yang ingin mengetahui berbagai cerita rakyat yang berkembang di Kudus.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Agustin et al., (2023) dengan topik "Cerita Rakyat Kyai Telingsing dalam Analisis Struktur dan Nilai Religius". Penelitian tersebut menganalisis struktur cerita berdasarkan teori Vladimir Propp, dan nilai religius cerita rakyat Kyai Telingsing di Kabupaten Kudus. Penelitian lain yang relevan dalam konteks cerita rakyat di Kabupaten Kudus yaitu "Nilai Religius dan Nilai Moral pada Cerita Rakyat Bulusan di Kabupaten Kudus" oleh Alifah et al., (2023); dan "Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes" oleh Kanzunnudin (2020).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Kudus tersebut, ternyata belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap cerita rakyat Kudus "Masjid Sunan Muria". Hal ini menarik minat peneliti untuk menjelajahi lebih lanjut potensi cerita rakyat Masjid Sunan Muria sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian dengan topik "Analisis Nilai Religius Cerita Rakyat Masjid Sunan Muria di Kabupaten Kudus" sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang struktur naratif dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat "Masjid Sunan Muria".

KAJIAN TEORITIS

Cerita Rakyat

Cerita rakyat hingga saat ini masih kokoh menjaga tradisi dan budaya daerah tersebut. Cerita rakyat juga dikenal oleh masyarakat di mana pun sebagai dongeng, legenda, atau sebuah cerita yang dilatarbelakangi oleh sejarah. Cerita rakyat pada umumnya berbentuk prosa. Jadi, cerita rakyat sering juga disebut prosa cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk (genre) folklore yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi selanjutnya untuk diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan (Maulidianto, Rokhmansyah, & Dahri, 2021). Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari cerita rakyat dapat diwariskan secara turun temurun berupa nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dalam cerita rakyat terdapat unsur-unsur melekat yang digunakan untuk membangun suatu alur cerita.

Menurut Youpika & Zuchdi (2016), cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional yang menggambarkan cerita yang diyakini oleh masyarakat lokal dalam latar yang terjadi sejak zaman dahulu.

Brunvand (1978) dalam Kanzunnudin (2020) mengemukakan bahwa batas-batas cerita rakyat dapat dilihat dalam tiga aspek. Pertama, dari sudut pandang budaya. Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan dan tidak mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan pemahaman tentang ilmu humaniora dan ilmu sosial. Kedua, bagi kaum humanis, cerita rakyat adalah sastra yang diturunkan secara lisan. Ketiga, bagi para antropolog, cerita rakyat merupakan sarana untuk mendidik, alat kontrol sosial, atau simbol status. Berdasarkan ketiga hal tersebut, Brunvand menyatakan bahwa cerita rakyat mewakili apa yang dimiliki atau dipelihara manusia dalam kebudayaannya secara turun temurun, di mana masyarakat berperan sebagai penjaga. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dari mulut ke mulut. Masyarakat sebagai pemilik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam melestarikan keberadaan cerita rakyat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita rakyat adalah suatu bagian dari sejarah kebudayaan, suatu wujud masa lalu dan hasil pemikiran pemiliknya, yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan dan tulisan, yang mengandung nilai-nilai kehidupan dari berbagai aspek.

Struktural Alan Dundes

Dundes (1964 dan 1965) dalam kajiannya yang dikutip oleh Kanzunnudin (2020) menyebutkan bahwa bagian-bagian cerita yang dapat dijadikan unit analisis dikenal sebagai motif, yang diperoleh dari dongeng-dongeng Indiana Amerika yang dianalisis oleh Propp dan Pike. Motif tersebut merupakan elemen yang mendorong cerita menuju tema pokok. Secara lebih terperinci, Dundes menyatakan bahwa sebuah cerita rakyat bisa dipisah-pisahkan menjadi beberapa bagian, atau motif, sehingga setiap cerita rakyat terdiri dari beberapa motif. Berdasarkan analisis cerita rakyat yang dilakukan, umumnya terjadi proses dari ketidakseimbangan menuju keseimbangan. Ketidakseimbangan diungkapkan sebagai kekurangan (*lack*) dan keseimbangan sebagai kekurangan yang dihilangkan (*lack liquidated*). Dundes juga mengklasifikasikan analisis struktural ini dalam dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif.

Dundes mengusulkan tiga kemungkinan struktur motif dalam sebuah cerita rakyat. Pertama adalah dua motif, yang terdiri dari motif kekurangan (*lack*) dan motif

kekurangan yang dapat diatasi (*lack liquidated*). Ketidakseimbangan dalam cerita dapat terjadi dalam bentuk kelebihan atau kekurangan yang terjadi secara bersamaan. Kedua motif ini dianggap sebagai struktur dasar dari sebuah cerita rakyat.

Kedua bahwa cerita rakyat yang lebih kompleks terdiri dari empat motif. Empat rangkaian motif saling berurutan, yakni (1) larangan (*interdiction*), (2) pelanggaran (*violation*), (3) akibat yang ditimbulkan (*consequence*), dan (4) menghindari akibat (*attempt escape*).

Kemungkinan ketiga yang diusulkan oleh Dundes adalah kombinasi enam motif. Struktur kombinasi ini dimiliki oleh cerita rakyat yang lebih kompleks. Kombinasi enam motif ini bisa bervariasi, seperti dalam reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Nilai Religius

Nilai menurut Marhijanto (1999) dalam Winda & Wulandari (2021) adalah harga atau ukuran; suatu sifat yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, mempunyai mutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Kata religi berasal dari bahasa Inggris *religion*. Secara etimologi religi berasal dari bahasa latin *religare* artinya berpegang pada norma-norma.

Nilai religius merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan pedoman dan perintah ajaran agama yang dianutnya, yaitu penghayatan yang terus-menerus dilakukan manusia dan norma-norma yang diyakini melalui perasaan takut dan mengakui kebesaran-Nya, tunduk, dan taat kepada Yang Maha Kuasa. Menurut Jauhari (2010) dalam Winda & Wulandari (2021) nilai religius atau keagamaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, keyakinan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai-nilai yang dianutnya serta tingkah laku manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ruang lingkup nilai religius dalam penelitian ini menggunakan 5 dimensi utama berdasarkan pendapat Glock sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi dalam Irodati (2022), diantaranya dimensi ideologi atau keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan. Penelitian ini menguraikan 4 dimensi nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Masjid Sunan Muria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Moleong (2008) dalam Zamroni et al., (2023) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan oleh orang-orang. Data yang dikumpulkan adalah teks dan gambar, bukan angka. Sumber data penelitian ini berasal dari cerita rakyat Masjid Sunan Muria dalam buku "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzunnudin yang diterbitkan oleh CV Adhigama pada tahun 2024 dengan 230 halaman. Data penelitian berupa fakta tentang struktur dan nilai religius yang terdapat dalam buku cerita rakyat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan *(library research)* artinya sumber utama penelitian kepustakaan adalah buku, novel, majalah yang digunakan peneliti untuk analisis (Winda & Wulandari, 2021). Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa alur skema teori strukturalisme milik Alan Dundes. Teknik analisis data menggunakan metode Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan data atau hal-hal penting untuk memperoleh informasi yang valid berdasarkan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, data yang diperoleh setelah reduksi akan dianalisis berupa data naratif dan data dokumenter. Tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dengan jelas dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah alur cerita "Masjid Sunan Muria" dalam buku berjudul "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzunnudin (Kanzunnudin, 2024):

1. Awal mula cerita rakyat Masjid Sunan Muria konon didasarkan atas keinginan Sunan Muria untuk mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan berdakwah di wilayah Muria.
2. Sunan Muria ingin mendirikan masjid tapi dengan syarat masjid harus sudah jadi sebelum waktu fajar tiba.
3. Pada suatu malam, Sunan Muria mempersiapkan diri akan mendirikan masjid. Namun, di tengah proses mendirikan masjid, beliau melihat warna putih seperti tanda-tanda waktu fajar tiba sehingga seketika itu pula pendirian masjid dibatalkan.

4. Warna putih tersebut ternyata adalah tumpukan kapuk putih yang sedang dijemur oleh masyarakat setempat.
5. Oleh masyarakat setempat masjid yang tidak selesai dibangun itu disebut Masjid Bubrah.
6. Kemudian Sunan Muria melanjutkan perjalanan menuju ke arah barat hingga sampai di daerah perbukitan Gunung Muria, sebelah barat Bumi Perkemahan Kajar. Di situlah Sunan Muria mulai mendirikan masjid lagi.
7. Dalam proses pendiriannya, terdengar gonggongan anjing dan kokok ayam jantan (jago) yang seakan menandakan waktu fajar akan tiba, sehingga pendirian masjid dihentikan.
8. Pembatalan pendirian masjid tersebut menyisakan batu-batu lempengan berwarna hitam dan batu bata merah yang masih ada hingga sekarang, dan dinamakan Masjid Petaka.
9. Tidak sampai di situ, Sunan Muria masih melanjutkan perjalanan menuju wilayah perbukitan yang lebih tinggi di kawasan Gunung Muria hingga sampai pada suatu tempat yang jauh dari kebisingan dan berbagai suara yang dapat mengganggu proses pendirian masjid.
10. Sunan Muria mendirikan masjid di puncak Gunung Muria dengan pondasinya terbuat dari batu kali yang ada di sekitar Gunung Muria, tiangnya terbuat dari kayu jati, dan atapnya terbuat dari alang-alang.
11. Masjid tersebut berhasil didirikan sebelum waktu fajar tiba dan dinamakan Masjid Sunan Muria. Azan Subuh dikumandangkan oleh Sunan Muria dan dilanjutkan sholat Subuh di masjid tersebut.
12. Kemudian Sunan Muria menjemput istrinya, Dewi Sujinah untuk tinggal di rumah yang dibangun dekat masjid yang baru saja didirikan.
13. Kabar selesainya Sunan Muria mendirikan masjid di Gunung Muria terdengar oleh Sunan Kudus. Sore harinya Sunan Kudus bersama istrinya, Dewi Rukhil berkunjung ke Masjid Sunan Muria.
14. Akan tetapi, istri Sunan Muria enggan menemui kakaknya (Sunan Kudus) dan Dewi Rukhil karena malu Ia tidak memiliki perhiasan sebagaimana yang dipakai oleh istri kakaknya.
15. Melihat hal itu, Sunan Muria membuat untaian perhiasan dari dedaunan kemudian disabda menjadi perhiasan emas yang sangat bagus. Seketika itu Dewi Sujinah

berbahagia dan percaya diri hingga akhirnya berani menemui kakak beserta istrinya.

16. Ternyata istri Sunan Kudus merasa tersaingi setelah melihat Dewi Sujinah mengenakan perhiasan emas yang sangat bagus. Akhirnya ketika mereka berpamitan pulang, Dewi Rukhil berkata kepada Sunan Muria, “Mendirikan masjid itu diniatkan untuk kemanfaatan bagi umat. Oleh karena itu, jangan memamerkan kekayaan secara berlebihan.”
17. Sunan Muria merasa menyesal dan kecewa karena dianggap oleh Dewi Rukhil bahwa dirinya telah memamerkan kekayaan.
18. Setelah Sunan Kudus dan istrinya meninggalkan Masjid Sunan Muria, Sunan Muria membakar masjid yang baru didirikan tersebut dan membuang perhiasan istrinya lalu disabda kembali menjadi dedaunan.
19. Ketika Sunan Muria membakar masjidnya, Ia berkata, "Di manapun tempatnya yang terdapat abu pembakaran masjid ini, maka tempat itu menjadi bumi saya."
20. Pembakaran masjid itu hanya menyisakan arang dan abu di tempat pembakaran. Oleh karena itu, di tempat yang sama tersebut dibangun masjid lagi.
21. Dalam proses pembangunan masjid yang baru tersebut, Sunan Muria sangat membutuhkan air. Dewi Sujinah berinisiatif membantu mencarikan air ke berbagai tempat hingga akhirnya Ia menemukan sumber mata air Rejenu yang terletak di puncak Gunung Muria.
22. Dewi Sujinah merasa kesulitan untuk membawa air. Akhirnya Dewi Sujinah, menemukan ide dengan membentangkan stagennya ke bawah untuk mengalirkan airnya hingga sampai lokasi pembangunan masjid.
23. Melihat hal itu, kemudian Sunan Muria menyabda stagen istrinya menjadi aliran Sendang Rejasa. Sendang ini menjadi mata air yang bermanfaat bagi penduduk di sekitar Gunung Muria hingga sekarang.

Struktur

Klasifikasi analisis struktur Alan Dundes sebagaimana yang telah dikutip oleh Kanzunnudin (2020) memiliki beberapa kemungkinan, yakni dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif (gabungan dua motif dan empat motif). Ada beberapa kemungkinan motif dalam cerita rakyat, yaitu (1) dua motif, antara lain kekurangan (*lack*) dan kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*); (2) empat motif, antara lain larangan (*interdiction*), pelanggaran (*violation*), akibat yang ditimbulkan (*consequence*), dan

menghindari akibat (*attempt escape*); (3) enam motif, yaitu gabungan dari motif-motif di atas, antara lain kekurangan (*lack*), kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*), larangan (*interdiction*), pelanggaran (*violation*), akibat yang ditimbulkan (*consequence*), dan menghindari akibat (*attempt escape*).

Adapun motif yang digunakan untuk menganalisis cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" meliputi kekurangan (*lack*) dan kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*).

1. Motif Kekurangan (*Lack*)

Motif kekurangan *(lack)* menunjukkan adanya kekurangan atau keinginan tokoh dalam cerita, yang harus dipenuhi. Motif ini dapat berupa angan-angan atau pikiran dari tokoh, atau tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh, juga dapat berupa hilangnya kondisi damai atau ideal dalam sebuah cerita rakyat (Akbar, 2021).

Motif kekurangan *(lack)* pada cerita rakyat Masjid Sunan Muria yaitu, Sunan Muria memiliki angan-angan untuk membangun sebuah masjid di wilayah Muria sebagai tempat beribadah dan menyebarkan agama Islam. Sunan Muria ingin mendirikan masjid dengan syarat masjid harus sudah jadi sebelum waktu fajar tiba. Adanya syarat tersebut menjadikan proses pembangunan masjid mengalami beberapa kali kegagalan dan berpindah-pindah tempat. Pembangunan masjid pertama berada di kawasan Muria yang dinamakan Masjid Bubrah karena pembangunannya tidak selesai, setelah itu Sunan Muria kembali membangun masjid lagi di daerah perbukitan Gunung Muria yang dinamakan Masjid Petaka karena pada proses pendirian terdengar gonggongan anjing dan ayam jantan. Keinginan Sunan Muria membangun masjid belum berhenti sampai menuju wilayah perbukitan yang lebih tinggi lagi yang jauh dari kebisingan serta suara-suara yang mengganggu proses pembangunan. Sunan Muria terus berupaya mewujudkan keinginannya yang mulia itu dengan berbagai rintangan yang harus dihadapinya. Motif kekurangan (*lack*) ini menimbulkan motif lainnya yaitu motif kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*).

2. Motif Kekurangan Dapat Diatasi (*Lack Liquidated*)

Motif kekurangan dapat diatasi (*lack liquidate*) mengandung arti bahwa motif kekurangan (*lack*) tersebut harus dipenuhi dalam cerita. Motif ini berupa terpenuhinya impian atau tujuan tokoh dalam cerita (Pramesti et al., 2024).

Motif *lack liquidate* pada cerita Masjid Sunan Muria yaitu, Sunan Muria berhasil mewujudkan keinginannya untuk mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan berdakwah di wilayah Muria. Masjid tersebut terletak di puncak Gunung Muria dan diberi

nama Masjid Sunan Muria. Masjid tersebut berhasil didirikan setelah sebelumnya Sunan Muria gagal sebanyak 3 kali dalam proses pendirian masjid. Kegagalan tersebut dikarenakan adanya beberapa gangguan sehingga menghentikan proses pendirian masjid. Meski begitu, Sunan Muria tetap pada kegigihannya demi mewujudkan keinginan mulianya itu yang sangat bermanfaat dan dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar Gunung Muria hingga sekarang.

Nilai Religius

Religius memiliki 5 dimensi utama berdasarkan pendapat Glock sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi dalam Irodati (2022), diantaranya dimensi ideologi atau keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan. Cerita rakyat Masjid Sunan Muria tentu mengandung nilai-nilai religius di dalamnya. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Masjid Sunan Muria antara lain:

1. Ideologi atau Keyakinan

Aspek keyakinan dalam cerita rakyat Masjid Sunan Muria tampak pada keinginan Sunan Muria untuk mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan mendakwahkan agama Islam di wilayah Muria. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Muria memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama Islam dan tekad yang teguh untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Upayanya untuk memberikan manfaat kepada masyarakat melalui pembangunan masjid dan penyebaran ajaran Islam menggambarkan bahwa keyakinan yang kuat dapat mendorong seseorang untuk bertindak nyata demi kebaikan bersama dan penyebaran nilai-nilai agama yang diyakininya. Aspek tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita berikut ini.

Sunan Muria sebagai salah satu penyiar agama Islam yang sangat terkenal, mempunyai kesaktian yang tidak dimiliki orang pada umumnya. Ketika berada di wilayah Muria, Ia hendak mendirikan masjid sebagai tempat untuk beribadah dan menyebarkan agama Islam.

2. Peribadatan

Aspek peribadatan merupakan aspek keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku yang telah ditentukan oleh agama. Aspek peribadatan dalam cerita rakyat Masjid Sunan Muria tampak ketika azan Subuh dikumandangkan oleh Sunan Muria dan dilanjutkan sholat Subuh di masjid tersebut setelah masjid selesai didirikan. Aspek tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita berikut ini.

Selesai mendirikan masjid, Sunan Muria beristirahat sebentar. Setelah waktu sholat Subuh tiba, Sunan Muria mengumandangkan azan Subuh di masjid yang baru saja didirikan. Selanjutnya diteruskan dengan melakukan sholat Subuh.

3. Pengetahuan

Pada cerita rakyat Masjid Sunan Muria, Sunan Muria menunjukkan pengetahuannya dalam memilih lokasi yang tepat untuk pembangunan masjid serta dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul selama proses pembangunan. Ide Sunan Muria untuk membangun masjid termasuk salah satu strategi yang tepat dalam mensyiarkan agama Islam di wilayah tersebut. Terbukti hingga saat ini bahwa masyarakat di sekitar masjid Sunan Muria mayoritas beragama Islam.

4. Pengamalan

Aspek pengamalan tercermin dalam tindakan nyata Sunan Muria dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam, yaitu upayanya mendirikan masjid dan mendakwahkan ajaran agama Islam. Masjid berhasil didirikan setelah beberapa kali mengalami kegagalan akibat beberapa gangguan dalam proses pendiriannya. Kegigihannya membuahkan hasil yang manfaatnya dapat dirasakan oleh penduduk di sekitar masjid hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" dalam buku "Cerita Rakyat Pesisir Timur", dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" mengandung analisis terhadap motif berdasarkan teori Dundes dan nilai-nilai religi yang patut diteladani. Adapun klasifikasi analisis struktur yang dilakukan oleh Alan Dundes terdapat beberapa kemungkinan yaitu dua motif, empat motif, dan kombinasi enam motif. Cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" memiliki motif (1) kekurangan (*lack*) dan, (2) kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*). Hal ini disesuaikan dengan cerita rakyat yang dianalisis, tidak semua cerita rakyat mengandung motif struktur yang kompleks. Sedangkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita ini meliputi keyakinan, peribadatan, pengetahuan, dan pengamalan. Sunan Muria menunjukkan keyakinan yang kuat dalam ajaran Islam dengan tekadnya mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan dakwah, yang mencerminkan ketaqwaan mendalam kepada Tuhan dan komitmen kepada masyarakat. Ia juga menunjukkan pengetahuan dalam memilih lokasi masjid dan menyelesaikan masalah selama pembangunannya,

mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan kebijaksanaan dalam mengelola urusan. Sunan Muria mengamalkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata dengan tekun mengatasi rintangan dan bertindak sesuai prinsip-prinsip yang diyakini. Dengan demikian, cerita rakyat Masjid Sunan Muria memberikan inspirasi dan pembelajaran tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam tindakan nyata untuk kemaslahatan bersama.

DAFTAR REFERENSI

Agustin, M. A., Yostania, M., & Purwaningsih, E. (2023). Cerita Rakyat Kyai Telingsing dalam Analisis Struktur dan Nilai Religius. *KALA: Jurnal Ilmiah Sastra, 1*(1), 72–81. Retrieved from https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/article/view/10921/0

Akbar, A. (2021). Analisis Teori Alan Dundes dalam Cerita Malin Kundang, Si Lancang, dan Si Boko. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/367392768

Alifah, H. N., Ramadhan, M. G., Septiana, E., Hanifah, N., Azzahra, W. D., & Kanzunnudin, M. (2023). Nilai Religius dan Nilai Moral pada Cerita Rakyat Bulusan di Kabupaten Kudus. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa, 1*(2), 203–210. Retrieved from https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i2.424

Azis, S., & Andriani. (2020). Analisis Struktural dalam Cerita Rakyat Mandar melalui Pendekatan Robert Stanton. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 5*(2), 362–371. Retrieved from https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i2.362-371

Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 45–55. Retrieved from https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308

Kanzunnudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 3*(2), 235–248. Retrieved from https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721

Kanzunnudin, M. (2024). *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. Kudus: CV Adhigama.

Maulidianto, H., Rokhmansyah, A., & Dahri. (2021). Religiusitas dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya, 5*(1), 28–38. Retrieved from https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3141

Pramesti, A. P., Rosaratri, A. Y., Widyarini, A. K. I., & Yansa, P. E. (2024). Analisis Struktur Naratif Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule Serta Tanggapan dari Masyarakat Amanda. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 8*(1), 1–10. Retrieved from https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.74840

Rahmadhani, O. D., Ningrum, M. K., Listy, S. A. M., Rini, I. A., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Nilai Religi dalam Cerita Lisan Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan, Juwana, Pati. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(1), 84–94. Retrieved from https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2086

Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 3*(1), 77–87. Retrieved from https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87

Winda, N., & Wulandari, N. I. (2021). Nilai Religius dalam Kisah Datu Pemberani Karya Jahdiah. *Jurnal Basataka (JBT), 4*(1), 54–66. Retrieved from https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/108

Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter, 7*(1), 48–58. Retrieved from https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731

Zamroni, A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2023). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat 'Perang Obor' di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmiah Sastra, 1*(1), 1–13. Retrieved from https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index